



## **The Philosophy of Education as a Framework for Literacy Culture Practices in Elementary Schools**

**Dinni Putri Ningtyas\*<sup>1</sup>, Budi Purwoko<sup>2</sup>, Ganes Gunansyah<sup>3</sup>**

\* [dinniningtyas@gmail.com](mailto:dinniningtyas@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

### **ABSTRACT**

The philosophy of education is a crucial concept in the development of learning, particularly as the foundation for creating and advancing a program. It serves as an important bridge to clarify the direction of education in order to achieve specific goals. One of the most essential aspects is the development of literacy culture practices, which are based on several schools of thought within the philosophy of education. The development of literacy culture practices encompasses key streams, including philosophical, theoretical, and practical foundations. These practices aim to respond to the evolving state of literacy in Indonesia. This study employs a qualitative descriptive method by collecting data through interviews, literature reviews, and observations. The primary sources in this research include the thoughts of educators, schools, and communities, which are then aligned with the understanding of literacy culture. The results of this study reveal various streams of educational philosophy in observing the development of literacy culture in terms of its progress, implementation, and evaluation. Literacy culture is considered a vital component when viewed from the approach and schools of philosophical thought present in Indonesian education. This highlights that in every era and stage of development, literacy has served as a foundation for learning in formal schools across Indonesia.

**Keywords: Literacy Culture, Philosophy, Education**

### **PENDAHULUAN**

Budaya literasi telah menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Membaca dan menulis bukan hanya sekadar keterampilan dasar, tetapi juga merupakan fondasi penting bagi pengembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan dan minat baca yang kuat bagi anak-anak (Rokmana et al., 2023). Pada pendidikan sekolah dasar, budaya literasi berperan penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan kreatif. Siswa yang terbiasa dengan budaya literasi sejak dini cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih reflektif, analitis, dan imajinatif. Literasi juga menjadi sarana penting untuk memahami berbagai konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran.

Dalam konteks filosofi pendidikan, literasi tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses yang menyeluruh yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman budaya (Feriyantri, 2024). Literasi membangun jembatan antara individu dengan masyarakat, memungkinkan terjadinya komunikasi yang bermakna dan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sosial (Jamal, Nurul, & Ferina, 2023).

Filosofi pendidikan menekankan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara berpikir peserta didik. Dalam hal ini, literasi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya. Literasi tidak hanya membantu siswa memahami isi bacaan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai yang akan memengaruhi perilaku mereka (Abdillah, 2018). Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, budaya literasi di sekolah dasar tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, empati, dan kemampuan bekerja sama. Pembelajaran berbasis literasi memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, serta mampu melihat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan nyata (Marsaulina, Samuel, & Mei, 2024).

Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Budaya literasi yang kuat akan membentuk individu yang terbiasa berpikir mendalam, mampu menyampaikan gagasan secara jelas, dan memiliki daya nalar yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami sesuatu secara mendalam.. Hal ini berkaitan dengan setiap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun beberapa cara teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah melalui observasi atau pengamatan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung. Tahapan selanjutnya dalam mengumpulkan data lapangan adalah dengan cara wawancara, seperti yang disampaikan oleh Asi (2022:5) bahwa metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan penelitian. Dari pendapat yang dikemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi dari “informant” dan atau “responden” yang sudah ditetapkan, dilakukan dengan cara ”tanya jawab sepihak tetapi sistematis” atas dasar tujuan penelitian yang akan dikehendaki dan dicapai. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran atau hati orang lain, bagaimana tentang dunia, yaitu hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi pendapat lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Landasan yang Melatar Belakangi Praktik Budaya Literasi

Pentingnya landasan-landasan yang melatar belakangi pendidikan, dengan menggunakan sistem pandangan secara filsafat pendidikan dan aliran-aliran filsafat, yang akan dibahas perbagian sesuai dengan pengelompokan dan pendekatan yang digunakan dalam perencanaan sebuah program khususnya praktek budaya literasi di sekolah dasar. Penulis mencoba memaparkan beberapa bagian konsep budaya literasi yang telah ada, dengan beberapa sudut pandang aliran filosofi pendidikan.

Kita sering mendengar istilah literasi dalam dunia pendidikan. Secara etimologis literasi berasal dari bahasa Latin yaitu “literatus” yang mana mempunyai arti orang yang belajar. Literasi sangat erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi Ketika sedang melakukan proses membaca dan menulis. Definisi literasi selalu berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Beberapa tahun kebelakang literasi hanya dikenal sebagai membaca dan menulis. Pada masa sekarang istilah literasi sudah digunakan dalam arti yang lebih luas.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Sekolah selalu berusaha untuk melakukan peningkatan kapasitas dan kompetensi warga sekolah tujuannya agar kecakapan literasi dasar warga sekolah terutama peserta didik akan meningkat. Budaya literasi merupakan bagian sistem pendidikan yang meminta kita sebagai pengajar untuk kreatif dan bisa membuat siswa menyukai serta terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut. Berikut ini beberapa bahasan mengenai beberapa landasan yang digunakan untuk membuat sebuah konsep praktek budaya literasi di sekolah dasar :

a. Landasan Filosofis

**Landasan Filosofis** mengacu pada nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip dasar yang mendasari suatu praktik atau pendekatan pendidikan. Dalam konteks budaya literasi di sekolah dasar, landasan filosofis mencakup pandangan tentang pendidikan, tujuan pembelajaran, dan peran siswa serta guru dalam proses belajar. Landasan filosofis dari budaya literasi sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Holisme: Pandangan ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling terhubung satu sama lain. Literasi, dalam konteks ini, menjadi alat untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan orang lain.
- 2) Humanisme: Aliran ini menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu. Literasi menjadi sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.
- 3) Pragmatisme: Pandangan ini menekankan pada nilai guna dari suatu tindakan. Literasi, dalam konteks ini, dipandang sebagai alat untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan praktis.
- 4) Konstruktivisme: Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang pasif diterima, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Literasi menjadi proses aktif dalam membangun pemahaman.

Tujuan Landasan Filosofis adalah :

- 1) Memberikan arah dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran.
- 2) Mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.
- 3) Menyampaikan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial dan budaya.

b. Landasan Praktis

Landasan praktis merupakan kumpulan prinsip, metode, dan strategi yang digunakan dalam penerapan suatu teori dalam konteks nyata. Dalam hal ini, landasan praktis merujuk pada penerapan teori konstruktivisme dan pemikiran Vygotsky dalam praktik budaya literasi di sekolah dasar. Beberapa komponen landasan praktis dalam menerapkan budaya literasi :

- 1) **Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning):** Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang memerlukan penelitian, kolaborasi, dan presentasi. Ini mendorong mereka untuk menerapkan keterampilan literasi dalam konteks nyata.
  - 2) **Diskusi Kelompok:** Sesi diskusi yang terstruktur di mana siswa dapat berbagi pandangan dan ide mereka tentang teks yang dibaca. Ini membantu mereka membangun pemahaman secara kolektif.
  - 3) **Scaffolding:** Guru memberikan dukungan yang tepat saat siswa belajar membaca dan menulis. Misalnya, memberikan petunjuk, pertanyaan pemandu, atau sumber daya tambahan untuk membantu mereka dalam proses belajar.
  - 4) **Integrasi Keterampilan Membaca dan Menulis:** Menggunakan teks yang relevan dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara bersamaan. Ini menciptakan koneksi antara literasi dan konten pembelajaran.
  - 5) **Refleksi dan Umpan Balik:** Memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka dan menerima umpan balik dari guru dan teman sebaya. Ini memperkuat pemahaman mereka dan mendorong perbaikan berkelanjutan.
- c. Landasan Teoritis

**Landasan Teoritis** merujuk pada kerangka konsep dan teori yang mendasari suatu praktik atau pendekatan dalam pendidikan. Dalam konteks praktik budaya literasi di sekolah dasar, landasan teoritis dapat mencakup berbagai teori pembelajaran dan pengembangan yang menjelaskan bagaimana siswa belajar dan berkembang dalam keterampilan literasi. Praktik budaya literasi di sekolah dasar berlandaskan pada teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman. Teori Vygotsky juga relevan, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan keterampilan membaca dan menulis yang terintegrasi membantu siswa mengembangkan literasi secara holistik.

Teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa siswa belajar dengan aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks literasi, ini berarti menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi, di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi ide. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami teks dengan lebih baik.

Ketiga landasan ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan. Filosofi pendidikan memberikan tujuan dan nilai, landasan teoritis menjelaskan cara mencapai tujuan tersebut, dan landasan praktis adalah implementasi dari teori yang diambil dari nilai-nilai tersebut. Contoh konkret dalam konteks budaya literasi, jika sebuah sekolah percaya bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis (landasan filosofis), maka sekolah dapat mengadopsi teori yang menekankan diskusi kelompok dan kolaborasi (landasan teoritis), yang kemudian diterapkan dalam kelas melalui aktivitas diskusi dan proyek (landasan praktis). Dengan demikian, ketiga landasan ini berfungsi secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif bagi siswa.

## 2. Implementasi Praktik Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Implementasi budaya literasi di sekolah dilakukan dalam enam kegiatan literasi dasar. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek dan Teknologi (Kemendikbudristek) sudah mempersiapkan enam modul literasi dasar di sekolah sebagai

contoh implementasi budaya literasi di sekolah. Implementasi yang ada dalam modul tersebut dapat diadaptasi sesuai dengan sistem pelajaran yang saat ini sedang berlaku di masing-masing sekolah. Berikut ini merupakan beberapa contoh implementasi enam literasi dasar yang dapat diterapkan di sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2021).

a. Implementasi literasi baca tulis

Implementasi literasi baca tulis di sekolah melibatkan kemampuan berbahasa yang lain, seperti menyimak, berbicara, membaca, memeriksa, dan menulis yang didukung oleh jenis teks dan sarana/prasarana yang sesuai dengan kegiatan secara terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler). Selain itu implementasi kegiatan literasi juga dapat dilakukan di luar kelas (ekstrakurikuler) seperti (1) penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah; (2) penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks; (3) pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca-tulis dengan bimbingan guru; (4) program dan aktivitas literasi yang menyenangkan, baik di dalam, di luar kelas, maupun di luar sekolah yang dapat membuat peserta didik dan guru terlibat langsung di dalamnya, misalnya, kemah literasi, melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah, dan kunjungan ke peninggalan sejarah daerah; (5) penyediaan sudut baca di kelas; (6) guru memilihkan buku yang layak untuk peserta didik; dan (7) pembentukan komunitas membaca di lingkungan sekolah maupun antar sekolah.

b. Implementasi literasi numerasi

Implementasi literasi numerasi di sekolah dapat dilakukan pada tingkat kelas dan tingkat sekolah. Pada tingkat kelas implementasi numerasi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika dan non matematika. Contoh aktivitas literasi numerasi tingkat kelas diantaranya guru sebelum memulai pembelajaran mengaitkan kegiatan peserta didik sebelum sampai di sekolah, dengan penguatan literasi numerasi dan dengan mengintegrasikan muatan pelajaran yang diajarkan.

c. Implementasi literasi sains

Implementasi literasi sains di sekolah dapat dilakukan pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pada pembelajaran di kelas, literasi sains dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPA dan non IPA.

d. Implementasi literasi digital

Literasi digital bukan hanya sebatas membicarakan teknologi itu, tetapi lebih pada cara berliterasi secara benar. Literasi digital secara benar menjadi hal dasar yang perlu ditanamkan sejak dini bagi peserta didik untuk memasuki dunia digital yang semakin berkembang. Praktik literasi digital meliputi manajemen waktu, pengelolaan perundungan di dunia maya, manajemen keamanan siber serta privasi.

e. Implementasi literasi finansial

Implementasi literasi finansial di sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Beberapa contoh implementasi literasi finansial di sekolah yang sudah banyak diterapkan di sekolah diantaranya menabung, pemanfaatan pekarangan sekolah, diskusi pemanfaatan kebun dan kantin, pembuatan prakarya, belanja sesuai kebutuhan, dan berbagi dengan orang lain.

f. Literasi budaya dan kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh akan memberikan nilai dan makna tersendiri bagi peserta didik. Implementasi literasi

budaya dan kewargaan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran di kelas dapat diajarkan dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan dan Seni Budaya dan Prakarya ataupun mata pelajaran lainnya. Sedangkan pada implementasi literasi budaya dan kewargaan di luar kelas dapat dilaksanakan pada pembelajaran ekstrakurikuler.

### 3. Evaluasi Praktik Budaya Literasi

Pentingnya bagian evaluasi praktik budaya literasi adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan budaya literasi yang telah dirancang dan di terapkan dalam dunia pendidikan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif di masa depan. Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi adalah perencanaan, pengumpulan data, persifikasi data, pengolahan data dan penafsiran data.

Pandangan yang dilakukan evaluasi praktik budaya literasi adalah dengan memperhatikan beberapa teori pendukung yang perlu dikembangkan dalam penyusunan program, disisi lainnya perlu memperhatikan kondisi dan kesiapan sekolah, dan pada kesempatan ini semakin seringnya melakukan evaluasi maka semakin baiklah cara pengonsepan pelaksanaan program budaya literasi.

## KESIMPULAN

Program budaya literasi merupakan bagian penting dalam pelayanan peserta didik yang harus disusun, dengan cara sistematis dan terstruktur, dimana budaya literasi merupakan sebuah pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik memahami pengetahuan yang ada di sekitar . Penyusunan program budaya literasi yang dibuat dapat menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah dikonsep dan dapat mengimplementasikannya sebagai modal kehidupan di lingkungan peserta didik tersebut berada.

Filsafat pendidikan tidak lain adalah pelaksanaan pandangan dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang menentukan prinsip-prinsip kepercayaan terhadap berbagai masalah pendidikan, dengan adanya panduan sudut pandang ilmu filsafat pendidikan dapat membuat sebuah acuan secara positif dalam praktik budaya literasi, yang dasarnya sangat dibutuhkan korelasi yang signifikan antara filsafat suatu bangsa dengan nilai-nilai pendidikan. Setelah menempatkan filsafat pendidikan sebagai mahzab pendidikan suatu bangsa maka diperlukannya tujuan pelaksanaan praktik budaya literasi mulai dari siswa, guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat atau dunia pendidikan secara umum, dan pada bagian akhir setelah diciptakannya program hingga sampai pada impelementasi budaya literasi tersebut, maka tibalah saatnya untu melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah diterapkan dengan standar pelaksanaan evaluasi sebuah program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asi, Y. E., Elvira, E., Waruwu, N., Hartani, D., & Henita, M. (2022). Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Drama. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 57-64.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.

Abdillah. (2018). *Pembelajaran terpadu: karakteristik, landasan, fungsi, Prinsip dan model*. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/3585/1/6.%20BUKU%20PEMBELAJARAN%20TERPADU.pdf>

Feriyanti, Y. G., Judijanto, L., Prananda, G., & Sanulita, H. (2024). TINJAUAN PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN: PEMBELAJARAN MANDIRI PADA KETERAMPILAN BAHASA INDONESIA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(2).

Halim. (2024). *Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Comparative Analysis of*. . . Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/33>

Jamal, Nurul, & Ferina. (2023). *Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Retrieved from <https://www.ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4204>

Marsaulina, Samuel, & Mei. (2024). *Teori Belajar Sebagai Landasan Bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan*. Retrieved from <http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/646>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Sains*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: TIM GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Numerasi di Sekolah*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Sains di Sekolah*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. Modul Literasi Digital di Sekolah. Jakarta.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. Modul Literasi Finansial di Sekolah. Jakarta.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. Modul Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah. Jakarta.